

## PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM MEMAHAMI HADIS

Muh. Imam Sanusi Al Khanafi  
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar  
[imamsanusi216@gmail.com](mailto:imamsanusi216@gmail.com)

Mohammad Lutfianto  
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam  
[zeamays42@gmail.com](mailto:zeamays42@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari kegelisahan peneliti terkait cara pandang memahami hadis yang hanya mengedepankan kualitas sanad. Anehnya, kesahihan sanad sebagai syarat mutlak dalam memahami hadis tanpa memperdulikan konteks turunnya hadis. Perlunya sebuah pemahaman yang mampu berdialog dengan keadaan dan perkembangan zaman. Hal ini membutuhkan analisis secara dialektis dan komprehensif. Masalah yang diangkat pada penelitian ini focus pada bagaimana peran dan kegunaan hermeneutika dalam memahami hadis? Untuk membedah hermeneutika dalam memahami hadis, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini, metode hermeneutika terbagi menjadi tiga dalam memahami hadis. Pertama, interpretasi dari dalam teks. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam memahami hadis adalah mengidentifikasi makna objektif sesuai dengan tujuan asli yang ingin disampaikan oleh penggagas teks hadis. Penggagas teks (Nabi saw) sangat krusial dalam memahami hadis. Melaluinya, dapat membedakan antara hadis yang bersifat universal dan tetap, serta yang bersifat khusus atau sementara. Kedua, interpretasi di sekitar teks. Interpretasi tidak hanya berfokus pada pemahaman makna teks secara tepat dan objektif, melainkan lebih pada proses tindakan dalam memahami teks tersebut. Jika diterapkan dalam tafsir hadis, melibatkan pihak-pihak seperti mukharrij al-ḥadīṣ, mufassir al-ḥadīṣ, dan rijāl al-ḥadīṣ, sebagai pembaca atau penafsir. Ketiga, interpretasi melawan teks. Pendekatan ini tidak terfokus pada teks, tetapi juga pada realitas itu sendiri untuk menggali eksistensi yang memiliki dimensi historis. Dalam pendekatan ini, hadis dipandang sebagai wujud “kuasa” Nabi, yang kemudian diteruskan oleh rijāl al-ḥadīṣ dan para mufassir, untuk membawa perubahan.

***Kata Kunci:*** Hermeneutika, Pendekatan, dan Hadis

---

### A. Pendahuluan

Dalam konteks ilmu pengetahuan, tidak ada teks yang dianggap sakral. Hal ini disebabkan oleh sifat ilmu yang selalu berkembang melalui kritik terhadap

gagasan lama dan penciptaan gagasan baru. Meskipun sakralisasi teks mungkin diperlukan oleh masyarakat awam untuk memberikan panduan dan menghindari kebingungan pada tingkat kematangan yang lebih tinggi, seseorang perlu memahami bahwa sakralisasi teks dapat membatasi pemahaman terhadap Islam itu sendiri.<sup>1</sup>

Hadis adalah sumber ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari memerlukan upaya yang serius. Pemahaman terhadap hadis tidak cukup hanya dilakukan secara tekstual, melainkan harus didalami secara mendalam. Hal ini karena pada awalnya, hadis merupakan tradisi lisan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan hidup, sebelum akhirnya berubah menjadi tradisi tertulis yang lebih terstruktur dan tetap. Masyarakat di setiap generasi memiliki kesamaan, juga perbedaan dan karakteristik khusus yang mungkin dipengaruhi oleh faktor geografis. Terlebih lagi, hadis yang berkaitan dengan berbagai aspek membuka peluang untuk kajian lebih mendalam sekaligus pembaruan dalam penafsiran, pemahaman, dan penghayatannya.<sup>2</sup>

Upaya ini sangat penting untuk dilakukan, karena pemahaman hadis tidak cukup hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga harus melibatkan pendekatan kontekstual. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, beberapa cendekiawan Muslim menawarkan metode alternatif untuk memahami hadis agar relevan dengan era modern, yaitu melalui pendekatan hermeneutika. Dengan pendekatan ini, hadis dapat dipahami dan diamalkan secara dinamis sesuai dengan konteks zaman.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, artikel ini akan mengkaji pemahaman hadis menggunakan metode hermeneutika.

---

<sup>1</sup> Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks : Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Qur'an*, Hunafa: *Jurnal Studia Islamika*, Volume 11, No. 1 (2014), 24.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

## B. Metode Penelitian

Agar dapat menghasilkan penelitian yang mendalam, peneliti menerapkan metode kualitatif. Metode ini dianggap selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dieksplorasi. Khususnya terkait metode hermeneutika sebagai alternatif untuk digunakan dalam memahami hadis. Sedangkan jenis penelitian yang akan dipilih ialah library research. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>4</sup> Dengan merujuk ke data yang berhubungan dengan kajian hermeneutika dalam kajian hadis. Guna mencari titik temu metode yang relevan dengan perkembangan di era sekarang. Kemudian data dideskripsikan dengan tinjauan analitis dengan cara data disaring, ditelaah, disusun secara terstruktur dan ditarik kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Mengetahui Hermeneutika

Hermeneutika merupakan sebuah kajian yang berkaitan dengan penafsiran makna.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat Card Breatten, hermeneutika merupakan sebuah disiplin yang bertujuan untuk merenungkan kata-kata atau peristiwa dari masa lampau sehingga dapat dimaknai dan relevan secara eksistensial dalam konteks kekinian. Secara sederhana, hermeneutika berfokus pada upaya menerjemahkan teks atau peristiwa abstrak dari masa lalu menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia masa kini. Dengan kata lain, hermeneutika berupaya menginterpretasikan sebuah teks yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat dimengerti oleh manusia.<sup>6</sup> Dalam tradisi Arab, hermeneutika diterjemahkan sebagai kajian ta'wil, dan kadang disamakan dengan ilmu tafsir karena fungsinya yang serupa, yaitu menjelaskan maksud teks yang sedang dikaji.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Fatichatus Sa'diyah, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis Di India," *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–23.

<sup>5</sup> Akmal, dkk, *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Cet. Ke -2 (Yogyakarta : IRCiSoD, 2013), 15.

<sup>6</sup> Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : IKAPI, 2014), 16.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. Ke-3 (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 402.

Istilah hermeneutika berkaitan dengan Hermes yang memiliki tugas untuk menerjemahkan pesan-pesan Ilahi kepada manusia. Proses penyampaian pesan olehnya mencakup tiga makna dasar yang esensial: (1) mengungkapkan kata-kata, (2) memberikan penjelasan, dan (3) mengartikan.<sup>8</sup>

Beberapa ulama atau cendekiawan Muslim, seperti Ibn ‘Ashūr yang dikutip oleh Quraish Shihab, menguraikan bahwa Hermes adalah Nabi Idris. Nama Idris kemungkinan diberikan karena dianggap sebagai pertama kali yang mengenal tulisan, atau seseorang yang tekun dalam hal ta’lim dan ta’alum. Kata "Idris" berasal dari akar kata *darasa*, yang bermakna belajar atau mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa Idris adalah sosok pilihan yang diutus untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, hermeneutika diartikan sebagai upaya untuk mengubah dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakpahaman menjadi paham. Dalam sudut pandang yang berbeda, Habermas menjelaskan hermeneutika sebagai kemampuan memahami makna komunikasi linguistik dan menafsirkan simbol-simbol, baik yang berbentuk teks maupun yang diperlakukan seperti teks, guna mengungkap makna di baliknya. Pendekatan ini memerlukan keterampilan untuk menafsirkan kejadian di masa lalu yang tidak dialami secara langsung dan mengaitkannya dengan konteks masa kini.<sup>10</sup>

## 2. Hermeneutika sebagai metode interpretasi teks

Pada dasarnya, hermeneutika modern yang diperkenalkan oleh Schleiermacher (1768-1834) menimbulkan permasalahan di kalangan umat Kristen. Hal ini disebabkan oleh cara pandang hermeneutika modern yang menaruh seluruh jenis teks pada tempat yang setara, tanpa memperdulikan teks tersebut bersifat "ilahi" (dari Tuhan) atau tidak, serta mengabaikan

---

<sup>8</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15 – 16.

<sup>9</sup> Quraishy Shihab, *Kaedah Tafsir*, 402.

<sup>10</sup> Mudja Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 88.

validitas dalam proses penafsirannya. Semua teks dianggap sebagai hasil karya penulisnya. Penerapan hermeneutika modern pada Al kitab seringkali dipandang sebagai bagian dari Upaya memahami secara liberal di kalangan orang Kristen. Menurut Schleiermacher yang dikutip Raharjo, untuk memahami makna teks, faktor kondisi dan motif penulis sangat penting, selain faktor gramatikal (tata bahasa).<sup>11</sup>

Schleiermacher kemudian diakui sebagai pelopor hermeneutika modern karena berhasil menghidupkan kembali disiplin ini dan menetapkannya sebagai suatu metode yang tidak hanya berlaku pada penafsiran kitab suci, tetapi juga mencakup Sejarah, seni, ataupun sastra. Setelah itu, tokoh-tokoh seperti Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai dasar bagi ilmu-ilmu humaniora. Pemikiran ini diteruskan oleh Gadamer yang menjadikannya sebagai metode dalam filsafat, yang kemudian diadaptasi oleh filsuf-filsuf kontemporer seperti Paul Ricoeur dan Heidegger.<sup>12</sup>

Secara umum, beberapa pemikir dalam bidang hermeneutika memiliki pandangan yang serupa, khususnya terkait bagaimana hermeneutika diterapkan dalam kajian ilmu sosial dan humaniora. Namun, di antara mereka juga terdapat perbedaan dalam perspektif dan penerapannya. Perbedaan ini muncul karena masing-masing menekankan aspek yang berbeda atau berangkat dari titik tolak yang berlainan. Walaupun hermeneutika dapat digunakan untuk "menafsirkan" berbagai disiplin ilmu, jika dilihat dari sejarah kelahiran hingga perkembangan pesatnya, harus disetujui bahwa kontribusi terbesar hermeneutika terletak pada bidang sejarah dan kritik teks. Sebagai suatu metode interpretasi, hermeneutika tidak hanya fokus pada teks itu sendiri, tetapi juga berupaya memahami makna yang terkandung dengan memperhitungkan berbagai horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud mencakup horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Zainul Fitri, "Aplikasi Hermeneutika dan Liberalisasi Pemikiran Islam Nasr Hamid Abu Zayd," *Jurnal Kontemplasi Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 9, Nomor 1 (2012), 2.

<sup>12</sup> Mudja Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, 89.

<sup>13</sup> *Ibid.*

Dengan mencermati tiga horison tersebut, diharapkan pemahaman atau penafsiran menjadi proses rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Proses ini tidak hanya melacak bagaimana teks muncul melalui pengarangnya serta elemen apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, tetapi juga berupaya untuk menghadirkan kembali makna teks sesuai dengan kondisi dan situasi saat teks dibaca atau dipahami. Dengan demikian, hermeneutika sebagai metode penafsiran menekankan tiga aspek utama, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi.

Untuk menghasilkan pemahaman yang akurat terhadap sebuah teks, diperlukan kondisi dan keadaan sekitar teks. Sebab, kondisi dan keadaan di sekitar teks sangatlah menentukan makna. Tentu teks harus ditelaah, serta sejauh mana teks perlu dipahami. Teks yang sama, pada waktu yang sama, dapat memiliki makna yang tidak sama bagi mufassir yang sama, dan bahkan dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda ketika teks tersebut dibaca di waktu dan tempat yang berbeda. Di sinilah peran hermeneutika, sebagai metode untuk menafsirkan sebuah teks.<sup>14</sup> Hermeneutika berfokus pada dua masalah utama, yaitu bagaimana makna tersembunyi dalam teks bisa terungkap kepada pembaca, serta bagaimana pembaca dapat memahami maksud yang terkandung dalam teks tersebut.

Berbagai teori dan pandangan para tokoh hermeneutika terkait dengan tujuan dan ruang lingkup pembahasannya menunjukkan adanya perbedaan. Setiap periode memiliki pandangan yang sedikit banyak berbeda dibandingkan dengan periode lainnya. Secara umum, dalam pembahasan hermeneutika, terdapat tiga bentuk utama, yaitu:

1. Mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran melalui kata-kata untuk menyampaikannya kepada audien yang dituju.
2. Memberikan uraian yang rasional terkait sesuatu yang masih ambigu agar maksudnya dapat dipahami dengan jelas.
3. Menerjemahkan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh audien.

---

<sup>14</sup> Mudja Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, 91.

### 3. Hermeneutika dalam kajian Hadis Dan Arah Pemikirannya

Teks hadis Nabi saw yang telah ada sejak lama tetap memerlukan pemahaman yang sesuai dengan maksud aslinya. Karena Nabi saw sudah wafat, interpretasi terhadap suatu teks hadis dapat bervariasi. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai mazhab dalam Islam. Namun, terdapat kelompok yang percaya bahwa kebenaran hanya memiliki satu bentuk dan menolak pemahaman lain selain yang mereka anggap benar.<sup>15</sup>

Islam yang dianggap sebagai ajaran yang sesuai untuk diterapkan di berbagai era dan tempat sebenarnya mencerminkan fleksibilitas dan keluwesan ajaran Islam, bukan ortodoksi yang kaku.<sup>16</sup> Persoalan yang muncul dari sisi internal sering kali berhubungan dengan perhatian terhadap tokoh utama. Sebagai Nabi akhir zaman, Prinsip-prinsip yang diajarkannya berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan waktu hingga akhir zaman. Namun, hadis-hadis tersebut diturunkan dalam konteks tempat yang dilalui Nabi SAW serta dalam kondisi sosial dan budaya pada masa beliau. Selain itu, tidak semua hadis Nabi dilengkapi dengan sebab-sebab munculnya hadis yang jelas, yang menyebabkan status hadis tersebut kadang tidak dapat dipastikan, apakah berlaku secara umum (am) atau khusus (khas). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hadis bisa dilakukan baik secara pemahaman tekstual maupun kontekstual, bergantung pada kondisi yang melatarbelakanginya.<sup>17</sup>

Salah satu hal yang tidak ditinggalkan adalah peran dan fungsi Rasulullah dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, sangat krusial untuk memaknai hadis dengan cara yang seimbang, yaitu dengan mempertimbangkan kapan pemahaman itu harus dilakukan secara tekstual, kontekstual, situasional, universal, local, ataupun temporal,. Sebab, pemaknaan yang rigid, ekstrem, dan statis akan membatasi keberagaman

---

<sup>15</sup> Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis," *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Volume 1, No. 2 (2014), 367.

<sup>16</sup> Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik, 367.

<sup>17</sup> Suryadi, "Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: *Perspektif Muhammad Al Ghozali dan Yusuf Qardhawi*," (Yogyakarta: Teras, 2008), 4.

ajaran Islam itu sendiri. Fazlur Rahman mengistilahkan hadis sebagai “sunnah hidup,” yang berarti ia harus dipahami dengan pendekatan yang dinamis. Hadis Nabi seharusnya ditafsirkan sesuai dengan konteksnya dan disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang.<sup>18</sup>

Untuk menghadapi tantangan dalam memahami hadis Nabi, terutama yang terkait dengan konteks masa kini, muncul sejumlah ulama intelektual, baik dari golongan kaum Muslim ataupun non-Muslim. Di antara intelektual Muslim yang dikenal adalah Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Qardhawi, Syuhudi Isma'il, M.M. A'dzami, dan lain-lain. Meskipun upaya untuk memahami hadis Nabi seiring perkembangan zaman harus dilakukan oleh para pakar di bidangnya, masih banyak aspek yang ditelaah lebih lanjut. Dengan dalih alasan masih adanya faktor-faktor yang masih atau akan dipertimbangkan atau perlu ditinjau kembali dalam pemahaman teks hadis tersebut. Tentunya, perbedaan pandangan di antara para pakar ini tidak bisa dihindari.<sup>19</sup>

Thaha Jabir al-Awani yang dikutip oleh Suryadi, secara jelas menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan ikhtilaf pemahaman terhadap hadis Nabi. Pertama, perbedaan dalam metode memahami hadis yang berkaitan dengan sejarah dan posisi Nabi, yang bisa dilihat sebagai hakim, rasul, panglima perang, pemimpin negara, atau manusia biasa. Kedua, perbedaan dalam latar belakang penafsiran hadis yang mempengaruhi fokus kajian, tergantung apakah penafsir tersebut seorang fuqaha', filosof, sosiolog, atau profesi lainnya. Ketiga, perubahan bentuk hadis dari teks ke lisan dan kemudian menjadi tulisan, yang melibatkan peralihan dari bentuk Qoul, fi'il, dan taqirir Nabi dalam budaya realitas, ke dalam tradisi oral (hafalan sahabat), dan akhirnya menjadi bentuk teks yang tertulis dalam kitab-kitab hadis. Keempat, mafhum hadis yang berhubungan dengan al-

---

<sup>18</sup> Suryadi, “Metode Kontemporer, 5.

<sup>19</sup> Ibid.

Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode dan pendekatan yang holistik dalam memahami hadis Nabi.<sup>20</sup>

Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu menggunakan pendekatan komprehensif dalam memahami hadis Nabi, yang dapat diterapkan untuk memahami hadis sebagai teks agama, salah satunya adalah pendekatan hermeneutika. Hermeneutika kini menjadi topik yang menarik perhatian para ilmuwan Islam, meskipun metode ini berasal dari luar tradisi keilmuan Islam.<sup>21</sup> Tradisi pemikiran hermeneutika dapat menjadi alternatif dalam mengatasi krisis epistemologis, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang cenderung terjebak pada pendekatan tekstual. Hermeneutika sendiri adalah tradisi pemikiran yang berfokus pada teks, dan pada titik ini terdapat kesamaan antara ilmu-ilmu keislaman dengan hermeneutika. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi teks dalam hermeneutika yang tidak terjebak dalam tekstualisme, sebagaimana yang terjadi dalam ilmu-ilmu keislaman. Hermeneutika mengembangkan pendekatan kritis dan rasional terhadap teks serta faktor-faktor yang menyertainya, seperti penulis dan pembaca. Hermeneutika muncul untuk menjawab masalah sosial yang terus berkembang, yang sulit diselesaikan secara menyeluruh oleh ilmu-ilmu keislaman. Hermeneutika melihat teks bukan hanya sebagai realitas transenden yang terpisah dari dunia nyata, tetapi sebagai realitas yang berhubungan langsung dengan konteks sosial, sehingga memicu adanya dialektika antara teks dan konteks. Oleh karena itu, hermeneutika memiliki potensi untuk mengubah kecenderungan epistemologi ilmu-ilmu keislaman dari yang bersifat idealistik menjadi lebih realistis.<sup>22</sup>

Dalam memahami hadis, ada tiga aspek penting dalam proses penafsiran, salah satunya adalah:

- 1) Interpretasi dari dalam teks

---

<sup>20</sup> Ibid., 6.

<sup>21</sup> Nasaruddin Umar, Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 1, No. 1 (2006), 33.

<sup>22</sup> Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an.*,15.

Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk mendapatkan makna yang objektif, sesuai dengan maksud pengarang teks. Pendekatan ini sering disebut hermeneutika teoritis atau hermeneutika romantis, yang diperkenalkan oleh Friedrich Ernest Daniel Schleiermacher. Pendekatan ini meliputi dua jenis rekonstruksi: (a) rekonstruksi historis-obyektif, yang berfokus pada analisis teks dalam konteks bahasa secara keseluruhan (menggunakan pendekatan linguistik), dan (b) rekonstruksi historis-subyektif, yang bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah pernyataan muncul dalam pikiran pengarang (dengan pendekatan psikologis terhadap penggagas teks).<sup>23</sup>

Untuk memahami sebuah hadis, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi makna objektif sesuai dengan tujuan asli yang ingin disampaikan oleh penggagas teks hadis, yaitu Rasulullah SAW. Imam Qarafi, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam pengantar karyanya, menyatakan bahwa Nabi SAW terkadang berfungsi sebagai Imam agung, Qadhi, atau Mufti yang memiliki pengetahuan yang sangat mendalam. Berdasarkan pandangan tersebut, penganut paham kontekstual menjelaskan bahwa setiap hadis harus dipahami dalam konteks situasi dan peran Nabi SAW kala itu.

Tentu saja, pandangan berbeda dapat muncul mengenai penjelasan ini. Namun, tampaknya tidak dapat dihindari untuk melakukan seleksi yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi SAW memilih tempat untuk mendirikan markas pasukan dalam Perang Badar. Al Khubbab bin Al Mundzir bertanya tentang alasan pemilihan lokasi tersebut, apakah berdasarkan petunjuk Ilahi atau semata-mata keputusan yang didasari oleh pertimbangan strategi perang. Nabi SAW menjelaskan bahwa pilihan itu adalah hasil pertimbangannya sendiri.

---

<sup>23</sup> N. Kholis Hauqola, Hermeneutika Hadis : Upaya Memecah Kebekuan Teks, *Jurnal teologia*, Volume 24, No. 1 (2013), 4.

Kemudian, Al Khubbab mengajukan alternatif lokasi yang lebih strategis, dan usulannya diterima oleh Nabi SAW.<sup>24</sup>

Peran Nabi Muhammad sangat krusial dalam memahami hadis, karena melaluinya, kita dapat membedakan antara hadis yang bersifat universal dan tetap, serta yang bersifat khusus atau sementara.<sup>25</sup> Menurut Ad- Dahlawi untuk menentukan bahwa hadis bisa diterapkan dan tidak diterapkan, beliau membagi menjadi dua, yakni *risalah* dan *ghairu risalah*.<sup>26</sup>

*Risalah* merupakan hadis yang bersumber dari wahyu dan kedudukan Nabi sebagai penyampai *risalah*. Ilmu- ilmu Nabi yang bersandar kepada wahyu seperti ilmu tentang akhirat, keajaiban- keajaiban yang tidak dapat dicapai dengan Indra Manusia biasa. Sebagaimana dari ilmu- ilmu Nabi disandarkan kepada ijtihad, kedudukan ijtihad Nabi sama dengan wahyu, sebab Allah menjaga Nabi dari kesalahan. Ijtihad Nabi tidak mesti dengan jalan istinbath hukum dari nash- nash sebagaimana diasumsikan banyak orang, tetapi justru kebanyakan ijtihadnya dengan jalan pengajaran Allah kepadanya akan tujuan-tujuan syara' dan aturan-aturan tasyri', taysir, dan hukum- hukum.<sup>27</sup>

Dengan demikian, hadis risalah berasal dari kedudukan Nabi SAW yang menjadi rasul yang harus diikuti, karena dalam peran ini, setiap yang diterima oleh Nabi SAW adalah wahyu, atau hasil ijtihad beliau yang dibimbing oleh wahyu. Sementara itu, hadis *ghairu risalah*<sup>28</sup> merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh Nabi SAW yang merupakan buah

---

<sup>24</sup> Muhammad Al-Ghozali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi*, Cet. Ke-5 (Bandung: MIZAN, 1996), 9 – 10.

<sup>25</sup> Suryadi, "Metode Kontemporer, 137.

<sup>26</sup> Asmawi Mahfud, "Pembaharuan Hukum Islam: dalam telaah manhaj Syah Waliyullah *al-Dihlawi*" (Yogyakarta : TERAS ,2010), 116.

<sup>27</sup> Ahmad Syah Waliyullah ibn Abdurrahim al-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Balighah*, juz.1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 241.

<sup>28</sup> Yakni hal yang tidak termasuk dalam penyampaian risalah adalah pernyataan yang dibuat oleh Nabi SAW berdasarkan kreativitas pribadinya. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pernyataan semacam itu tidak bersifat berkelanjutan atau terus-menerus, melainkan hanya relevan pada masa Nabi SAW masih hidup.. Lihat Munawir, "Tipologi pembagian Hadis risalah dan *ghairu risalah* dalam studi pemikiran Hadis ad-Dihlawi", *Jurnal studi ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadis*, volume 10, No.1, 2009, 128. Lihat juga Ahmad Syah Waliyullah ibn Abdurrahim al-Dahlawi, *Hujjat Allah al-Balighah*, juz.1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 146-148.

pikirannya sendiri. Oleh karena itu, ketaatan terhadap pernyataan ini tidak berlaku secara terus-menerus, melainkan hanya berlaku pada masa kehidupan Nabi SAW. Menurut Ad-Dahlawi yang dikutip munawwir, hadis ghairu risalah meliputi hal-hal seperti cara memanen kurma, masalah kedokteran, adat istiadat yang bukan berkaitan dengan ibadah, serta masalah-masalah yang bersifat kemashlahatan parsial (terbatas) dan tidak ditujukan untuk seluruh umat, seperti urusan pengaturan pasukan.<sup>29</sup>

Selain dilihat dari aspek pengarang dan bahasa, hadis juga dianalisis dari perspektif keilmuan penafsir. Heidegger dan Gadamer yang dikutip Quraish Shihab beranggapan bahwa dalam memaknai sebuah teks, tidak hanya pengarangnya yang harus dipahami, tetapi juga makna teks itu sendiri yang luas dan dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman.<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi dalam menafsirkan hadis cenderung mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya pada masa tersebut. Ia menilai keabsahan hadis dengan memeriksa aspek bahasa, konteks, serta keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan dan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis lainnya. Di samping itu, Qardhawi juga memastikan bahwa hadis yang dianalisis tidak bertolak belakang dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis yang lebih kuat atau lebih otoritatif.<sup>31</sup>

Hadis tersebut dapat diuji melalui berbagai perspektif ilmiah, seperti perbandingan antara hadis dan Al-Qur'an, hadis dan hadis lain yang sejenis, hadis dengan logika, serta hadis dari segi sejarah. Menurut Musahadi, prinsip-prinsip hermeneutika hadis mencakup enam kriteria, yaitu:<sup>32</sup>

a) Prinsip konfirmatif, yakni dalam interpretasi hadis, penting untuk memastikan bahwa maknanya selaras dengan pedoman-pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. b) Prinsip

---

<sup>29</sup> Ibid.,128.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, Kaidah tafsir., 422.

<sup>31</sup> Suryadi, "Metode Kontemporer.", 198.

<sup>32</sup> Farah Nuril Izza, Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis Studi Analisis Pemikiran Yusuf Qardhawi, *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2 (2014), 197.

tematik yang komprehensif mengharuskan seorang mufassir untuk memperhatikan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan tema serupa, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. c) Prinsip linguistik, mufassir harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam struktur bahasa Arab, karena hadis Nabi SAW disampaikan dalam bahasa Arab. d) Prinsip historik, perlunya memperhatikan latar belakang situasi historis pada saat hadis itu muncul, baik dalam konteks sosial masyarakat Arab pada umumnya maupun situasi khusus yang melatarbelakangi kemunculannya. e) Prinsip realistik, mufassir harus tidak hanya memaknai dari segi konteks historis masa lalu, tetapi juga situasi kontemporer dengan melihat realitas kehidupan dan permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini. f) Prinsip distingsi etis dan legis, mufassir harus dapat membedakan dengan jelas antara nilai-nilai etis dan legis dalam teks hadis. Hadis Nabi SAW tidak hanya dipahami sebagai kajian yang membahas tentang hukum, tetapi juga mengandung nilai etis yang lebih mendalam.

## 2) Interpretasi di sekitar teks

Interpretasi kini tidak hanya berfokus pada pemahaman makna teks secara tepat dan objektif. Namun juga lebih pada proses tindakan dalam memaknai sebuah teks tersebut. Dalam pendekatan ini, interpretator menjadi sasaran (objek) yang dianalisis dalam proses interpretasi.<sup>33</sup>

Pendekatan Interpretasi di sekitar teks, apabila diaplikasikan dalam interpretasi hadis, melibatkan pihak-pihak seperti mukharrij al-ḥadīṣ, rijālul ḥadīṣ, dan mufassir al-ḥadīṣ sebagai pembaca atau penafsir. Penafsiran model ini menyoroti adanya potensi kepentingan yang mempengaruhi pemahaman mereka, karena mustahil untuk mendapatkan pemaknaan yang sepenuhnya objektif dari teks. Interpretator selalu membawa makna subjektif mereka, yang dipengaruhi oleh faktor "pra-pemahaman" dan pengaruh budaya. Meskipun demikian, "esensi" utama dari isi hadis tetap terjaga, namun "relevansinya" mengalami perubahan seiring dengan

---

<sup>33</sup> N. Kholis Hauqola, *Hermeneutika Hadis*, 7.

kemajuan zaman dan berbagai pengalaman para interpretator. Dalam pemahaman teks, ilmu hadis memiliki tradisi yang masyhur dengan kritik al khariji (kritik sanad). Sanad berfungsi untuk "memverifikasi" jalur transmisi hadis, yaitu dengan menilai sifat para perawi dan mengevaluasi apakah mereka memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti tsiqah (terpercaya), adil (adil), dan dhabit (kuat hafalan), atau justru tidak memenuhi kriteria, seperti berbohong, lupa, atau tidak adil. Oleh karena itu, sanad memiliki elemen penting, yaitu nama-nama periwayat dan istilah-istilah yang digunakan oleh tiap periwayat dalam menyampaikan hadis, seperti "sami'tu", "anna", dan "akhbarani".<sup>34</sup>

### 3) Interpretasi melawan teks

Tahap interpretasi ini berupaya untuk mengungkapkan kepentingan yang tersembunyi di balik teks. Dengan mengajukan pertanyaan mengenai keterkaitan antara bagian-bagian kecil teks dengan konteks sosial yang lebih luas, penafsiran ini menggabungkan tradisi analisis tekstual — yang biasanya memandang teks dalam kerangka yang terpisah — dengan pemahaman tentang konteks masyarakat yang lebih besar. Interpretasi ini menitikberatkan pada pandangan bahwa teks merupakan praktik kekuasaan yang merefleksikan nilai-nilai ideologis tertentu. Dalam konteks sosial dan historis, bahasa dipahami sebagai "wujud tindakan" yang terbentuk dari interaksi dialektik antara teks dan struktur sosial. Dengan demikian, pemaknaan harus diarahkan pada bagaimana teks dibentuk serta dipengaruhi oleh hubungan dan konteks sosial yang spesifik.<sup>35</sup> Pendekatan ini, tidak hanya berpusat pada teks semata, tetapi juga menyoroti realitas sebagai upaya untuk memahami keberadaan yang memiliki dimensi historis.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Suryadi dan Muhammad Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

<sup>35</sup> N. Kholis Hauqola, *Hermeneutika Hadis.*, 7.

<sup>36</sup> Paul Ricoeur, "Teori Interpretasi," *Cet. Ke-3* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 219.

Melalui pendekatan ini, hadis dipahami sebagai manifestasi dari "otoritas" Nabi, yang selanjutnya diwariskan kepada para mufassir dan rijāl al-ḥadīṣ untuk mendorong perubahan. Pemahaman ini didasarkan pada anggapan bahwa bahasa berfungsi sebagai "tindakan aktif" yang memiliki peran penting dalam membangun struktur sosial yang diharapkan. Dengan demikian, pemaknaan perlu diarahkan pada bagaimana teks terbentuk dan dipengaruhi oleh relasi sosial serta konteks sosial tertentu, mulai dari masa Nabi hingga era penafsiran.<sup>37</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemahaman selalu dipengaruhi oleh ideologi yang ada. Oleh karena itu, Faktor yang memengaruhi batasan pemahaman terhadap hadis adalah kepentingan sosial yang memengaruhi kekuasaan penafsir. Pada titik ini, hermeneutika berada dalam posisi yang berlawanan dengan teks hadis, karena ia meragukan teks sejak awal. Hermeneutika kemudian memberi ruang bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan dalam teks hadis disusun, diterapkan, dan dipahami, serta menggali inti ajaran Islam yang sejati.<sup>38</sup>

Dalam pandangan ini, Hadis tidak hanya dipandang sebagai teks semata, melainkan juga berupaya untuk menggali makna literalnya, baik dari sudut pandang budaya maupun tafsir yang bersifat transendental. Hermeneutika berfokus pada usaha untuk mengungkapkan makna dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang membentuk teks hadis, seperti dimensi bahasa (baik linguistik maupun sosial), kapasitas pencetus (Nabi), dan peran pembaca (mukharrij al-ḥadīs dan mufassir).<sup>39</sup>

Menurut teori gerakan ganda yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman,<sup>40</sup> hermeneutika teks keagamaan terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah memahami teks dalam konteks situasi pada saat al-Qur'an atau hadis diturunkan, dan tahap kedua adalah mengaplikasikan kembali teks tersebut

---

<sup>37</sup> N. Kholis Hauqola, HERMENEUTIKA HADIS, 11.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid., 12.

<sup>40</sup> M. Samsul Ma'arif, "Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Mantiq*, Volume. 1, No. 1 (2016), 9.

ke dalam konteks masa kini. Hadis dipandang sebagai respons Ilahi terhadap situasi moral dan sosial yang dihadapi Nabi Muhammad pada zamannya. "Gerakan pertama" dari dua tahapan tersebut terbagi lagi dalam dua langkah: pertama, seseorang perlu memahami hadis sebagai jawaban terhadap persoalan sejarah tertentu. Sebelum menganalisis teks-teks tertentu, penting untuk melihat situasi makro, seperti kondisi masyarakat, agama, budaya, institusi, dan kehidupan secara keseluruhan. Penting untuk memulai dengan memahami situasi awal perkembangan Islam, terutama di wilayah sekitar Mekah. Selanjutnya, jawaban-jawaban yang ditemukan dari pemahaman tersebut harus diperluas menjadi prinsip-prinsip moral dan sosial yang lebih umum, yang dapat diambil dari teks-teks tersebut dengan tetap memperhatikan konteks sosial-historis serta logika rasional yang ada.<sup>41</sup>

"Gerakan kedua" perlu dilakukan dengan beralih dari pandangan umum menuju pandangan yang lebih spesifik, yang harus dirumuskan dan diimplementasikan saat ini. Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum perlu diterjemahkan dalam konteks sosial dan historis yang konkret di zaman sekarang. Untuk itu, diperlukan kajian yang mendalam terhadap kondisi saat ini dan analisis terhadap berbagai elemen yang ada, agar dapat mengevaluasi situasi yang ada, mengubahnya sesuai kebutuhan, serta menentukan prioritas baru guna mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara lebih relevan.<sup>42</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Pemahaman hadis melalui pendekatan hermeneutika sangat relevan sebagai solusi untuk membedah maksud dan tujuan Nabi SAW menurunkan hadis tersebut. Hadis tidak hanya dipandang sebagai teks semata, melainkan juga berupaya untuk menggali makna literalnya, baik dari sudut pandang budaya maupun tafsir yang bersifat transendental. Hermeneutika berfokus pada usaha untuk mengungkapkan

---

<sup>41</sup> N. Kholis Hauqola, *Hermeneutika Hadis*, 14.

<sup>42</sup> *Ibid.*

makna dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang membentuk teks hadis, seperti dimensi bahasa (baik linguistik maupun sosial), kapasitas penggagas (Nabi SAW), dan peran pembaca (mukharrij al-ḥadīs dan mufassir).

Metode hermeneutika terbagi menjadi tiga dalam memahami hadis. Pertama, interpretasi dari dalam teks. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam memahami hadis adalah mengidentifikasi makna objektif sesuai dengan tujuan asli yang ingin disampaikan oleh penggagas teks hadis. Penggagas teks (Nabi SAW) sangat krusial dalam memahami hadis. Melaluinya, dapat membedakan antara hadis yang bersifat universal dan tetap, serta yang bersifat khusus atau sementara. Kedua, interpretasi di sekitar teks. Interpretasi tidak hanya berfokus pada pemahaman makna teks secara tepat dan objektif, melainkan lebih pada proses tindakan dalam memahami teks tersebut. Jika diterapkan dalam tafsir hadis, melibatkan pihak-pihak seperti mukharrij al-ḥadīs, mufassir al-ḥadīs, dan rijāl al-ḥadīs, sebagai pembaca atau penafsir. Ketiga, interpretasi melawan teks. Pendekatan ini tidak terfokus pada teks, tetapi juga pada realitas itu sendiri untuk menggali eksistensi yang memiliki dimensi historis. Dalam pendekatan ini, hadis dipandang sebagai wujud “kuasa” Nabi, yang kemudian diteruskan oleh rijāl al-ḥadīs dan para mufassir, untuk membawa perubahan.

#### **E. Daftar Pustaka**

Akmala, dkk. Belajar Hermeneutika : *Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Cet. Ke -2. Yogyakarta : IRCiSoD, 2013.

Al-Dahlawi, Ahmad Syah Waliyullah ibn Abdurrahim Hujjat Allah al-Balighah, juz.1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.).

Alfaha, Umi. Hermeneutika Hadis Muhammad Al-Ghozali dalam *Hermeneutika Al-Qur’an dan Hadis*, Editor : Sahiron Saymsudin. Yogyakarta: Elsaq Prees, 2010.

Al-Ghozali, Muhammad. Studi Kritis Atas Hadis Nabi, Cet. Ke-5. Bandung: MIZAN, 1996.

E. Palmer, Richard. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Fitri, Agus Zainul. Aplikasi Hermeneutika dan Liberalisasi Pemikiran Islam Nasr Hamid Abu Zayd. *Jurnal Kontemplasi Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 9, Nomor 1 (2012).

Hauqola, N. Kholis. Hermeneutika hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal teologia*, Volume 24, No. 1 (2013).

Ibrahim, Sulaiman. Hermeneutika Teks : Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Qur'an. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 11, No. 1 (2014).

Ismail, Syuhudi. *Hadis Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Cet. Ke-2. Jakarta : PT Bulan Bintang, 2009.

Izza, Farah Nuril. Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis Studi Analisis Pemikiran Yusuf Qardhawi. *Jurnal Komunika*, Vol. 8, No. 2 (2014).

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta : Amzah, 2014.

Ma'arif, M. Samsul. Epistemologi Fazlur Rahman dalam Memahami Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Mantiq*, Volume. 1, No. 1 (2016).

Mahfud, Asmawi. Pembaharuan Hukum Islam: *dalam telaah manhaj Syah Waliyyullah al-Dihlawi*. Yogyakarta : TERAS, 2010.

Munawwir. Tipologi pembagian Hadis risalah dan ghairu risalah dalam studi pemikiran Hadis ad-Dihlawi. *Jurnal studi ilmu- ilmu al-Qur'an dan Hadis*, volume 10, No.1 (2009).

Raharjo, Mudja. *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*. Cet. Ke- 3. Yogyakarta : IRCiSoD, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Cet. Ke-3. Tangerang: Lentera Hati, 2013

Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta : IKAPI, 2014.

Suryadi dan Suryadilaga, Muhammad Al Fatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta : Teras, 2009.

Suryadi. Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: *Perspektif Muhammad Al Ghozali dan Yusuf Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Umar, Nasaruddin. Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir. *Jurnal Studi Al- Qur'an*, Volume 1, No. 1, 2006.

Yahya, Agusni. Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis. *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Volume 1, No. 2 (2014).

Sa'diyah, Fatichatus. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis Di India." *Ar-Risalah: Journal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2024): 1–23.